

Dampak Virus Corona (Covid-19) Terhadap Sektor Kelautan dan Perikanan : A Literature Review

Mery Nova Sari¹, Fransiska Yuliasara², Mahmiah³

^{1,2,3}Program Studi Oseanografi, Universitas Hang Tuah

Korespondensi: merynovasari@gmail.com

Abstrak

Pandemi Virus Corona (Covid-19) mengguncang umat manusia di seluruh dunia termasuk Indonesia pada awal tahun 2020. Merebaknya wabah virus corona dan ditetapkan peraturan tentang PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) membuat menurunnya aktivitas masyarakat di luar rumah, baik itu pekerjaan, pendidikan bahkan transportasi. Menurunnya aktivitas tersebut jika berlangsung lama tentunya akan berdampak pada penurunan pendapatan harian masyarakat terutama nelayan lokal dan pembudidaya ikan. Tidak hanya itu, beberapa gudang penyimpanan ikan (*cold storage*) terjadi penumpukan bahan baku ikan atau *over stock* karena tidak dapat di suplai ke luar daerah sebagaimana biasanya. Tujuan penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk mengidentifikasi dampak Covid-19 terhadap sektor kelautan dan perikanan tangkap. Hasil studi *literatur* menunjukkan dampak Covid-19 terhadap sektor kelautan dan perikanan yaitu menurunnya harga ikan di beberapa wilayah hingga mencapai penurunan 50% dikarenakan turunnya permintaan seperti beberapa perusahaan eksportir ikan tutup, banyak hotel dan restoran tutup yang merupakan pembeli utama ikan dan makanan laut.

Kata kunci : Dampak Covid-19, Nelayan lokal, Sektor Kelautan dan Perikanan Tangkap

Abstract

The Corona Virus Pandemic (Covid-19) shook mankind around the world including Indonesia in early 2020. The coronavirus outbreak and the issuance of regulations on PSBB (Large-Scale Social Restrictions) make changes in community activities outside the home, whether it's job, education and even transportation. The decline in activity if it lasts a long time will certainly have an impact on the decline in people's daily income, especially local fishermen and fish farmers. Not only that, some fish storage sheds (cold storage) occurs accumulation of fish or over stock because it can not be supplied outside the area as usual. This article is intended to discuss the impact of Covid-19 on the marine and capture fisheries sector. The results of the literature study show the impact of Covid-19 on the marine and fisheries sector, namely the decline in fish prices in some regions by up to 50% due to declining demand such as some fish export companies closed, many hotels and restaurants closed which are the main buyers of fish and seafood.

Key words: Impact of Covid-19, Local fishermen, Maritime Sector and Capture Fisheries

DOI: <https://doi.org/10.30649/jrkt.v2i2.41>

PENDAHULUAN

Pandemi Virus Corona (Covid-19) membuat goncang umat manusia di seluruh dunia termasuk Indonesia pada awal tahun 2020. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan

Virus Corona sebagai darurat kesehatan global karena wabah terus menyebar ke sejumlah Negara (Sebayang, 2020). Badan Kesehatan Dunia (WHO) menjelaskan bahwa virus corona adalah virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Penyebaran Covid-19 di Indonesia melesat cepat sejak pertama kali diumumkan resmi oleh pemerintah terkait kasus positif Covid-19 pada awal bulan Maret 2020, bahkan hingga sudah meluas di 30 provinsi (SKPT Morotai, 2020). Sejak merebaknya wabah Covid-19 pemerintah menghimbau kepada masyarakat agar aktivitas di luar rumah dikurangi. Himbauan tersebut diperkuat dengan ditetapkan Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 2020 mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19).

Merebaknya wabah Covid-19 dan dikeluarkannya peraturan tentang PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) membuat menurunnya aktivitas masyarakat di luar rumah, baik itu pekerjaan, pendidikan bahkan transportasi. Menurut Kholis *et al.* (2020) kebijakan tersebut menghambat dan menyulitkan nelayan lokal dan juga industri perikanan tangkap dalam kegiatan memasarkan hasil tangkapan mereka. Menurunnya aktivitas tersebut jika berlangsung lama tentunya akan berdampak pada penurunan pendapatan harian masyarakat terutama nelayan lokal dan pembudidaya ikan. Menurut Villasante *et al.* (2020) sektor perikanan memainkan peran penting di negara maju dan berkembang, memperkerjakan ratusan juta orang secara langsung maupun tidak langsung, menyediakan makanan, dan menegaskan identitas budaya banyak masyarakat pesisir serta berkontribusi untuk bertahan hidup. Sebagai akibat dari pandemi saat ini, kesehatan memburuk, banyaknya orang-orang yang kehilangan pekerjaan dan pendapatan. Dampak yang paling dirasakan adalah harga ikan turun drastis dikarenakan permintaan bahan makanan yang umumnya di konsumsi jadi menurun. Harga ikan yang turun drastis tidak sebanding dengan tenaga dan biaya operasional yang tinggi. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Lembaga swadya masyarakat *Destructive Fishing Watch* (DFW) Indonesia yang menilai dampak Covid-19 sudah mulai terasa di industri perikanan tangkap dari hulu hingga hilir, menurunnya permintaan dari luar negeri sebanyak 30-40%. Selain itu nelayan juga mengurangi aktivitas melaut dikarenakan pembatasan di pelabuhan (karantina sebelum bersandar) dan berkurangnya penyerapan dari pabrik pengolahan (Antara, 2020 dalam Medcom.id, 2020). Tidak hanya itu, beberapa gudang penyimpanan ikan (*cold storage*) terjadi penumpukan bahan baku ikan atau *over stock* karena tidak dapat di suplai ke luar daerah sebagaimana biasanya

(Djailani, 2020 dalam Kholis *et al.*, 2020).

Di Indonesia, sumberdaya perikanan sendiri telah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai sumber mata pencaharian sejak lama (Erwin *et al.*, 2015 dalam Kholis *et al.*, 2020) namun dengan adanya wabah Covid-19 ini sangat mempengaruhi pendapatan terhadap sektor kelautan dan perikanan, termasuk nelayan lokal. Wabah Covid-19 sangat cepat menyebar dan belum diketahui kapan wabah ini akan berakhir. Melihat perkembangan situasi pada saat ini maka diperlukan kajian tentang dampak Covid-19 terhadap pendapatan sektor kelautan dan perikanan saat pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode *literature review*. Tujuan utama dari penulisan ini untuk mengidentifikasi beberapa dampak yang terjadi selama masa pandemi Covid-19 terhadap sektor kelautan dan perikanan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu *literature review*. Metode ini berupaya untuk meringkas kondisi pemahaman terkini mengenai suatu topik. Studi literatur sendiri merupakan kegiatan pengumpulan data baik data pustaka maupun dokumentasi (Nursalam, 2016 dalam Baharta dan Shanti, 2019). Jenis penulisan yang digunakan adalah studi *literature review* yang berfokus pada topik atau variabel yang ingin diteliti (Darmadi, 2011; Nursalam, 2016 dalam Baharta dan Shanti, 2019). Pustaka yang digunakan dalam literatur review ini berasal dari artikel ilmiah dan berita dari media massa terkait Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dunia saat ini sedang mengalami pandemi karena corona virus atau Covid-19 dan dampaknya sangat dirasakan dalam segala aspek kehidupan. Wabah Covid-19 tidak hanya membuat keadaan darurat kesehatan, namun juga wabah ini mengguncang sektor ekonomi global, salah satunya sektor kelautan dan perikanan. Sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu sumber penghasil devisa utama yang merupakan andalan negara Indonesia. Oleh karena itu, keberlanjutan usaha sektor kelautan dan perikanan ini menjadi salah satu pilar dalam pengelolaan sumberdaya (Sholeh, 2018). Ketika negara-negara di seluruh dunia mengeluarkan perintah untuk tinggal di rumah (*stay at home*) otomatis aktivitas masyarakat terhambat, tidak terkecuali para nelayan. Tercatat banyaknya jumlah nelayan kecil di Indonesia, terlihat dari jumlah armada nelayan skala

kecil (<5 GT) yang mencapai 90 persen dari total armada yang ada (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018 dalam Putri, 2020). Dampak yang dirasakan di antara lain harga ikan turun drastis terutama jenis ikan yang menjadi komoditas ekspor dikarenakan permintaan menurun, pengepul ikan dan perusahaan eksportir ikan tutup, distribusi ikan mengalami hambatan karena PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), serta meningkatnya biaya melaut karena BBM yang langka sehingga harga menjadi naik.

Dalam kondisi wabah Covid-19, nelayan kecil merupakan kategori yang paling menderita pada sektor perikanan. Penjualan hasil tangkapan menjadi kendala besar saat ini, dikarenakan banyak pengepul ikan tidak melayani atau membatasi pembelian ikan dari nelayan maupun pembudidaya. Kondisi ini menyebabkan banyak nelayan dan pembudidaya yang kewalahan dalam menjual hasil tangkapan. Bahkan di beberapa wilayah seperti Pulau Bunyuk di Kalimantan Utara dan Indramayu, pengepul menutup pembelian ikan sehingga nelayan menjual hasil tangkapannya sendiri. Nelayan menjual ikan dengan berkeliling menggunakan motor untuk memasarkan ikannya. Hal ini tentunya menambah biaya operasional nelayan. Kesulitan yang dialami para nelayan membuat mereka menjual harga ikan hasil tangkapannya yang terbilang sangat murah karena jika tidak laku, ikan hasil tangkapan akan membusuk dan menambah kerugian nelayan. Jika pun masih ada beberapa pengepul ikan yang buka, harga yang ditawarkan juga anjlok. Dikutip dalam harian Kompas yang ditulis oleh Grahadyarini (2020) nasib nelayan saat ini terpuruk akibat anjloknya harga ikan hingga 50 persen sejalan dengan kian masifnya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan menurunnya permintaan. Menurunnya permintaan global makanan laut ini merupakan akibat krisis wabah Covid-19. Meskipun makanan merupakan layanan yang paling penting di seluruh dunia termasuk Indonesia, tercatat pertumbuhan yang lambat semenjak adanya wabah Covid-19. Sebagian besar wilayah dilaporkan sudah mengalami penurunan dikarenakan sepi pembeli. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020) dalam Suhana (2020) penurunan ikan sudah terjadi pada bulan Februari dan Maret. Akibatnya nilai sektor perikanan sejak Januari 2020 terus mengalami penurunan. Nilai Tukar Perikanan (NTP) pada bulan Maret 2020 turun sebesar 0,35% dibandingkan pada bulan Februari.

Wilayah yang mengalami penurunan harga ikan diantaranya Pati, Cilacap, Pulau Morotai, Lamongan, dan Kepulauan Riau. Rata-rata harga ikan dan makanan laut turun hingga mencapai 50 persen dari harga normal. Menurut Didi (2020) di daerah Lamongan, Rajungan yang sebelumnya Rp. 65.000 per kilogram, menjadi Rp. 45.000. Lobster yang

awalnya Rp. 300.000 menjadi Rp. 100.000 per kilogram. Sedangkan cumi-cumi harganya menjadi Rp.15.000 yang sebelumnya Rp. 35.000. Turunnya harga ikan dan makanan laut disebabkan beberapa hal, namun yang paling signifikan dikarenakan menurunnya daya beli masyarakat sehingga pasar atau tempat pelelangan ikan menjadi sepi yang membuat permintaan menjadi menurun.

Salah satunya akibat penerapan kebijakan pencegahan Covid-19 yang disosialisasikan pemerintah daerah. Banyak restoran-restoran dan hotel tutup yang merupakan pembeli utama ikan dan makanan laut. Selain itu, dalam banyak kasus, para nelayan juga terlibat dalam kegiatan ekowisata dengan menjadi *tour guide* turis saat memancing, menyelam atau mencicipi masakan lokal di desa-desa setempat; kegiatan komersial ini juga sangat terpengaruh. Hal tersebut hanya menggambarkan sebagian kecil dari dampak Covid-19 terhadap sektor perikanan. Berikut hasil identifikasi yang diperoleh dari media masa online mengenai isu yang terkait selama pandemi covid-19 disajikan dalam Tabel 1.

Selain mengalami penurunan harga ikan dan makanan laut, dampak yang dirasakan pada sektor kelautan dan perikanan adalah perusahaan eksportir ikan tutup karena di beberapa negara menerapkan *lockdown*. *Lockdown* yang diterapkan negara telah mengakibatkan kesulitan logistik dalam perdagangan makanan laut, terutama terkait pembatasan transportasi. Industri salmon khususnya, menderita karena biaya pengiriman udara meningkat dan pembatalan sejumlah penerbangan (FAO, 2020). Di Aceh menurut KNTI (2020) harga ekspor ikan mengalami penurunan yang drastis semenjak adanya wabah Covid-19 ini, sementara itu di Lamongan kecamatan Brondong ekspor ikan terhenti dan banyaknya pengepul ikan lokal yang tutup. Lokus Pengembangan SKPT (Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu) di Morotai saat wabah Covid-19, hubungan kerjasama antar negara dihentikan sehingga turunnya permintaan bahkan tidak adanya permintaan ekspor ikan dari beberapa negara. Di SKPT Sebatik, biasanya setiap hari mengekspor 20 ton berbagai jenis ikan ke Tawau. Pada tanggal 20, 22, dan 25 Maret 2020 produksi dan nilai hasil perikanan nihil (Morotai, 2020; Darilaut.id, 2020). Moh Abdi Suhufan Koordinator Nasional *Destructive Fishing Watch* (DFW) Indonesia dalam keterangan resmi dikutip dari Antara (2020) mengatakan permintaan dari luar negeri menurun sebanyak 30-40 persen serta menyebabkan gudang penyimpanan penuh sehingga membuat perusahaan mengurangi suplai bahan baku.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Aktivitas Pelaku Perikanan

No.	Lokasi	Isu	Penyebab
1	Kecamatan Dukuhseti, Pati, Jawa Tengah	Harga ikan turun hingga 50%	Seruan <i>physical distancing</i> dan <i>social distancing</i> dari pemerintah yang mengakibatkan aktivitas TPI sepi karena tidak adanya pembeli dari luar daerah
2	Nelayan Pandanarang, Cilacap, Jawa Tengah	Harga ikan anjlok 30-40%	Kesulitan dalam distribusi ikan dan aktivitas pasar pelelangan ikan sepi pembeli
3	SKPT Pulau Morotai, Maluku Utara	Harga ikan turun drastis dan ekspor ikan tuna dihentikan	Adanya pemberhentian sementara pembelian produk ikan dari Morotai
4	Lembaga swadaya masyarakat <i>Destructive Fishing Watch</i> (DFW)	Permintaan dari luar negeri menurun hingga 30-40%	Pembatasan transportasi dan pekerja di pabrik sehingga mengurangi kapasitas penyerapan ikan nelayan
5	Pulau Pari, Kepulauan Seribu	Harga ikan turun baik nelayan tangkap dan budi daya dan tengkulak menurunkan harga hingga 50 persen	Pengepul ikan tidak melayani atau membatasi pembelian ikan dari nelayan/pembudidaya
6	Pangandaran, Jawa Barat	Kegiatan produksi ikan asin berhenti serta kesulitan benih udang, ikan, dan kepiting untuk tambak	Adanya <i>social distancing</i> dan pembatasan wilayah atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)
7	Pulau Bunyuk- Kab. Bulungan- Kalimantan Utara	Penutupan jalur ekspor ikan dari Kaltara dan Pengepul menutup pembelian ikan sehingga nelayan menjual hasil tangkapannya sendiri	Adanya <i>social distancing</i> dan pembatasan wilayah atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)
8	Karanghantu, Bojonegara-Serang	Harga rajungan anjlok dan sebagian pengusaha/bos tidak membeli hasil tangkapan nelayan, Pengepul tidak bisa mengirim ikan ke Jakarta seperti biasa	Sepi pembeli dan perusahaan ekspor tutup
9	Indramayu	Kesulitan mencari BBM/Tingginya harga BBM, Kerugian Operasional dalam melaut, dan kesulitan menjual ikan, rajungan atau hasil tambak	Pedagang terkadang menolak, BBM langka

(Sumber : Suhana, 2020; KNTI, 2020b)

Jika dibiarkan berkepanjangan, kondisi seperti ini berpotensi semakin memburuk untuk kehidupan keluarga nelayan dan pembudidaya. Pendapatan mereka semakin menurun karena kesulitan mencari pembeli hasil tangkapan dan panen mereka. Apabila ada yang membeli, harga yang ditawarkanpun sangat murah, tidak sebanding dengan modal budidaya maupun modal melaut. Selain itu, nelayan juga mengeluhkan biaya operasional seperti harga BBM yang harganya mahal di beberapa daerah. Hal ini menyulitkan nelayan untuk pergi menangkap ikan atau semakin mengurangi pendapatan nelayan. Artinya, biaya operasional melaut selama masa pandemi relatif meningkat, sementara penghasilan nelayan mengalami penurunan. Selain harga BBM yang mahal dan kesulitan modal untuk melaut, kendala lainnya adalah pengurusan administrasi kapal. Hal ini dirasakan oleh anggota nelayan yang berada di Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah (KNTI, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa referensi yang telah disajikan dalam pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dampak wabah Covid-19 dirasakan dalam sektor kelautan dan perikanan. Dampak yang dirasakan yang paling signifikan yaitu turunnya harga ikan dan makanan laut lainnya hingga mencapai 50%. Hal ini terjadi karena menurunnya permintaan seperti perusahaan eksportir ikan tutup, pengepul pembelian ikan tutup, dan banyak hotel dan restoran yang tutup yang merupakan pembeli utama ikan.

REFERENSI

- Antara. 2020. Dampak Covid-19 Mulai Terasa di Industri Perikanan Tangkap. Diakses 10 Juni 2020, dari <https://www.medcom.id/ekonomi/bisnis/VNnXOBXk-dampak-covid-19-mulai-terasa-di-industri-perikanan-tangkap>.
- Baharta, Muhammad Chaidar dan Shanti Wardaningsih. 2019. Pandangan Pengobatan Tradisional Terhadap Gangguan Jiwa: A Literature Review. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*. 6(2) : 583 – 586.
- Darilaut. 2020. Dampak Virus Corona, Ikan-ikan Terbuang Percuma, Nelayan Enggan Melaut. Diakses 11 Juni 2020, dari <https://darilaut.id/berita/dampak-virus-corona-ikan-ikan-terbuang-percuma-nelayan-enggan-melaut>.
- Didi N. 2020. Video : Dampak Corona (Covid-19) Harga Ikan Laut di Lamongan Turun Hingga 50%. Diakses 2 Juni 2020, dari <https://surabaya.liputan6.com/read/4212223/video-dampak-corona-covid-19-harga-ikan-laut-di-lamongan-turun-hingga-50-persen>.
- FAO. 2020. Novel Coronavirus (COVID-19). Diakses 9 Juni 2020, dari <http://www.fao.org/2019-ncov/q-and-a/impact-on-fisheries-and-aquaculture/en/>.
- Kholis, Muhammad Natsir., Freternesi, dan La Ode Wahidin. 2020. Prediksi Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan Nelayan Jaring Insang di Kota Bengkulu. *Albacore*. 4(1) : 001-011.

- KKP News. 2020. Strategi KKP Antisipasi Pandemi Covid-19 bagi Usaha Perikanan. Diakses 12 Juni 2020, dari <https://news.kkp.go.id/index.php/strategi-kek-antisipasi-dampak-pandemi-covid-19-bagi-usaha-perikanan/>.
- KNTI. 2020a. Kondisi Sosial-Ekonomi Nelayan dan Pembudidaya di Masa Pandemi Covid-19. Diakses 12 Juni 2020, dari <https://knti.or.id/kondisi-sosial-ekonomi-nelayan-dan-pembudidaya-di-masa-pandemi-covid-19/>.
- _____. 2020b. Data Nelayan dan Pembudidaya Terdampak Covid-19. Diakses pada 12 Juli 2020, dari <https://knti.or.id/data-nelayan-dan-pembudidaya-terdampak-covid-19-posisi-data-per-10-april-2020/>
- Putri, Intan Adhi Perdana. 2020. Kepastian dalam Ketidakpastian Nelayan Kecil Indonesia Menghadapi Pandemi COVID-19. Diakses 10 Juni 2020, dari <http://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/53-mencatatcovid19/904-kepastian-dalam-ketidakpastian-nelayan-kecil-indonesia-menghadapi-pandemi-covid-19>.
- Sebayang R. Awas! WHO Akhirnya Tetapkan Corona Darurat Global. CNBC Indonesia. Diakses 3 Juni 2020, dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200131060856-4-134146/awas-whoakhirnya-tetapkan-corona-darurat-global>.
- Sholeh, Kaharuddin. 2018. Kinerja Ekspor Produk Perikanan Indonesia Tahun 2018. Diakses 4 Juni 2020, dari <https://kkp.go.id/djpdspkp/artikel/7947-kinerja-ekspor-produk-perikanan-indonesia-tahun-2018>.
- SKPT Morotai. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Perikanan Tuna di SKPT Kabupaten Morotai Provinsi Maluku Utara. Diakses 10 Juni 2020, dari <https://kkp.go.id/SKPT/Morotai/artikel/19012-dampak-covid-19-terhadap-perikanan-tuna-di-skpt-kabupaten-pulau-morotai-provinsi-maluku-utara>.
- Villasante, Sebastian., Christina Pita, Jose Pascual, Katina Roumbedakis, Pablo Pita, dan Gill Ainsworth. 2020. Impact of COVID-19 on the fisheries sector and value-chains. Diakses 12 Juli 2020, dari <https://www.journals.elsevier.com/marine-policy/call-for-papers/impacts-of-covid-19-on-the-fisheries-sector-and-value-chains>.